

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan masalah kesehatan global dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi (Patel, 2024). PPOK adalah kondisi di mana paru-paru mengalami peradangan yang menyebabkan saluran pernapasan mengalami penyempitan (Kemenkes, 2026). Penyakit ini ditandai dengan gangguan aliran udara akibat kerusakan saluran napas dan alveoli dimanifestasikan sebagai bronkitis kronis, bronkiolitis, dan emfisema, yang menimbulkan gejala kronis berupa sesak napas, batuk berdahak, cepat lelah, keterbatasan aktivitas, serta dapat disertai eksaserbasi akut (GOLD, 2025). PPOK berlangsung secara kronis pada saluran pernapasan, dengan pembatasan aliran udara, terutama saat ekspirasi, dan bersifat memburuk perlahan seiring berjalannya waktu (*progresif*), serta tidak sepenuhnya dapat kembali normal (*irreversible*) (GOLD, 2025). Penyakit ini disebabkan oleh paparan faktor-faktor risiko, seperti kebiasaan merokok, disertai faktor lain seperti paparan debu, bahan kimia, polusi udara, serta riwayat bronkitis atau infeksi pernapasan berulang. Faktor individu seperti genetik, usia, jenis kelamin, pertumbuhan paru yang kurang optimal, dan hipersensitivitas saluran napas juga berperan pada penyakit ini (GOLD, 2025).

Laporan dari *World Health Organization* WHO (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, PPOK telah menyebabkan 3,5 juta kematian atau sekitar 5% dari seluruh kematian global. Penderita PPOK yang meninggal dunia sebagian besar berusia di bawah 70 tahun (WHO, 2024). Menurut laporan *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* GOLD (2025), PPOK menjadi salah satu dari

tiga penyebab kematian tertinggi di dunia. Kematian akibat penyakit ini diperkirakan akan terus meningkat hingga lebih dari 5,4 juta kematian per tahun pada 2060. Menurut Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan PPOK di Indonesia yang dikeluarkan oleh PDPI (2023), diperkirakan di Indonesia ada sekitar 4,8 juta orang yang mengalami PPOK dengan tingkat prevalensi sebesar 5,6%. Angka ini bisa meningkat karena mayoritas penderita PPOK adalah perokok atau mantan perokok. Di Provinsi Bali, tercatat prevalensi PPOK mencapai 3,5%, dengan kasus PPOK tertinggi di Kabupaten Karangasem 9,4% dan terendah di Kabupaten Gianyar 1,0% (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Berdasarkan data di ruang Kelas III lantai 2 Gedung Ayodya RSUD Sanjiwani Gianyar, didapatkan pasien PPOK yang dirawat selama tahun 2025 tercatat sebanyak 100 orang. Pada bulan Januari 2026, jumlah pasien PPOK yang dirawat sebanyak 14 orang. Selama pelaksanaan praktik klinik selama 1 minggu yang dimulai pada tanggal 12 Februari 2026 sampai dengan 18 Februari 2026 di ruangan tersebut, terdapat sekitar 5 pasien dengan diagnosis PPOK yang sedang menjalani perawatan. Data ini menunjukkan bahwa kasus PPOK merupakan salah satu kasus yang cukup sering ditemukan di ruang perawatan tersebut, sehingga membutuhkan penatalaksanaan medis dan asuhan keperawatan yang optimal serta berkelanjutan.

PPOK secara umum memberikan dampak yang besar baik bagi pasien maupun keluarganya. Dari sisi pemenuhan kebutuhan dasar, gangguan ini dapat menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif, gangguan pertukaran gas, hipoksemia, serta peningkatan kerja napas yang memengaruhi pola tidur, nutrisi, dan kemampuan beraktivitas sehari-hari (*Activity of Daily Living/ADL*). Penderita PPOK sering bergantung pada keluarga untuk aktivitas sehari-hari, yang dapat

menimbulkan kecemasan dan kelelahan serta menurunkan kesejahteraan psikologis keluarga (Aldhahi et al., 2023). Dengan penatalaksanaan pasien PPOK yang tepat dan optimal, tentunya dapat meminimalkan dampak yang dirasakan oleh penderita PPOK.

Dengan tingginya angka kejadian dan dampak PPOK tersebut, maka diperlukan penatalaksanaan pasien PPOK secara optimal. Selama praktik klinik di rumah sakit, penulis mengamati bahwa terapi oksigen dan terapi nebulizer merupakan tindakan umum bagi pasien PPOK. Terapi non-farmakologi seperti latihan batuk efektif, posisi semifowler atau fowler dan *pursed lip breathing* (PLB) juga sering diberikan. Latihan batuk efektif membantu mengeluarkan dahak secara optimal, membersihkan saluran napas, dan mengurangi sesak (Triyani, 2021). Sementara itu, PLB adalah teknik pernapasan dengan menghirup udara melalui hidung dan mengembuskan perlahan lewat mulut yang mengerucut, seolah-olah bersiul untuk mengontrol napas (Dharmayanti dkk., 2021 dalam Nur Imamah & Utami, 2022). Terapi oksigen membantu meningkatkan saturasi oksigen dan mengurangi sesak, sedangkan posisi semifowler terbukti memperbaiki fungsi pernapasan dengan meningkatkan ekspansi paru dan efisiensi kerja otot napas (Milasari & Triana, 2021).

Masalah keperawatan yang umum dialami pasien dengan PPOK yaitu bersihan jalan napas tidak efektif, gangguan pertukaran gas, pola napas tidak efektif, intoleransi aktivitas, gangguan pola tidur, dan defisit perawatan diri (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Dari beberapa masalah tersebut, masalah prioritas utama yang dialami oleh pasien PPOK yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Kondisi ini berkaitan dengan terjadinya pertumbuhan berlebihan dari sel goblet, yang

menyebabkan hiperplasia, yaitu peningkatan jumlah sel baru secara cepat, dan hipertrofi, yang merupakan pembesaran pada kelenjar yang menghasilkan mukus (lendir). Gabungan kedua proses tersebut menyebabkan produksi sputum mengalami peningkatan yang berlebihan, sehingga saluran pernapasan tersumbat dan terjadi penumpukan sekret. Akibatnya, pasien mengalami bersihan jalan napas tidak efektif (Simamora et al., 2023 dalam Alwi Alif dkk., 2025).

Perawatan pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dapat diberikan intervensi berupa latihan batuk efektif, manajemen jalan napas, dan pemantauan respirasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Latihan batuk efektif merupakan teknik batuk yang dilakukan secara benar sehingga pasien dapat menghemat energi, tidak mudah lelah, serta mampu mengeluarkan sputum secara maksimal (Widodo & Pusporatri, 2020). Latihan ini dilakukan dengan cara menarik napas dalam, menahan beberapa detik, kemudian diikuti dengan kontraksi otot-otot pernapasan yang kuat untuk menghasilkan tekanan tinggi di dalam saluran napas, sehingga sekret dapat terdorong keluar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa latihan batuk efektif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengeluaran sputum dan perbaikan bersihan jalan napas pada pasien PPOK (Fauziyah dkk., 2021; Nur Imamah & Utami, 2022).

Selain itu, manajemen jalan napas dilakukan untuk mempertahankan kepatenan jalan napas melalui identifikasi dan pengelolaan obstruksi yang terjadi. Tindakan ini dapat dikolaborasikan dengan pemberian terapi farmakologis seperti bronkodilator, ekspektoran, dan mukolitik untuk membantu mengencerkan sekret serta mempermudah pengeluarannya (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Penelitian oleh Asyrofyy dkk. (2021) juga menyebutkan bahwa kombinasi terapi farmakologis

dan intervensi keperawatan efektif dalam menurunkan obstruksi jalan napas pada pasien PPOK.

Pemantauan respirasi juga merupakan komponen penting dalam asuhan keperawatan pasien PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif. Pemantauan ini meliputi pengkajian frekuensi, kedalaman, pola napas, serta bunyi napas tambahan untuk menilai kondisi ventilasi dan pertukaran gas pasien (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Menurut Nusroh Iliya & Musdalifah (2024), pemantauan respirasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu deteksi dini gangguan pernapasan dan meningkatkan efektivitas intervensi keperawatan, sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk menyusun laporan kasus berupa studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat PPOK di Gedung Ayodya RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dirumuskan masalah pada laporan kasus yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat PPOK Di Gedung Ayodya RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat PPOK di Gedung Ayodya RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Gedung Ayodya RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Gedung Ayodya RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Gedung Ayodya RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Gedung Ayodya RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Gedung Ayodya RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2026.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan kasus ini diharapkan memberikan manfaat sebagai acuan bagi institusi kesehatan dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan tenaga kesehatan terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK, serta menambah wawasan mahasiswa keperawatan berkaitan dengan topik tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK, diharapkan bersihan jalan napas pasien meningkat.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang efektif dan efisien pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK.

c. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Melalui laporan kasus ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan proses keperawatan mulai dari pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, hingga evaluasi pada pasien dengan bersih jalan napas tidak efektif.